

GERAKAN LITERASI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR

Ainun Tsaqifah¹, Sitti Aisyiah², Mega Novita M. Yani³, Muhammad Nawir⁴, Muhajir⁵

¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Makassar

1anntsqfh19@gmail.com, 2sittiaisyiah@gmail.com,

3megamuhammad400@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Cultural Literacy Movement at UPT SPF SD Inpres Mariso 1 and to analyze its supporting factors, obstacles, and impacts on students. This research uses a descriptive qualitative approach, with the principal, teachers, and students in grades IV and V as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings show that the Cultural Literacy Movement is implemented through reading habits using Indonesian folktales, integration of cultural values into learning, and project-based co-curricular activities. These activities improve students' cultural understanding, social skills, and character development. Therefore, the Cultural Literacy Movement plays an important role in strengthening students' character and cultural identity in elementary schools.

Keywords: cultural literacy, elementary school, character, Indonesian culture

ABSTRAK

Gerakan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Budaya di UPT SPF SD Inpres Mariso 1 serta menganalisis faktor pendukung, penghambat, dan dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas, guru, serta peserta didik kelas IV dan V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Budaya dilaksanakan melalui pembiasaan membaca cerita rakyat Indonesia, integrasi budaya dalam pembelajaran, serta kegiatan kokurikuler berbasis proyek. Kegiatan tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman budaya, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, Gerakan Literasi Budaya memiliki peran penting dalam penguatan karakter dan identitas budaya di sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi budaya, sekolah dasar, karakter, budaya Indonesia

A. Pendahuluan

Naskah Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, identitas budaya, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat (UNESCO, 2022; OECD, 2023; Kemendikbudristek, 2023). Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran budaya, karakter kuat, serta kemampuan beradaptasi dalam masyarakat yang semakin beragam (Banks, 2022; Bennett, 2021). Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghargai budaya sebagai bagian dari identitas diri dan bangsa (UNESCO, 2022; Fitriani & Suryani, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, bahasa daerah, adat istiadat, kesenian, tradisi, serta nilai-nilai lokal

yang tersebar di berbagai wilayah (Koentjaraningrat, 2021; Hidayat & Widodo, 2023). Keragaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas nasional (Tilaar, 2022; Setiawan, 2024). Namun demikian, arus globalisasi yang semakin kuat, perkembangan teknologi digital, serta penetrasi budaya populer global telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik (Castells, 2021; Sari & Prasetyo, 2023). Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik lebih mengenal budaya global dibandingkan budaya lokal di lingkungannya sendiri, sehingga berpotensi melemahkan pemahaman terhadap identitas budaya bangsa apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat (UNICEF, 2022; Kemendikbudristek, 2024).

Dalam situasi tersebut, penguatan literasi budaya menjadi salah satu strategi penting yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan. Literasi budaya tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenali unsur budaya, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami,

menginterpretasikan, menghargai, serta menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Bennett, 2021; Banks, 2022). Lebih jauh, literasi budaya juga berperan dalam membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan karakter peserta didik dalam kehidupan sosial (Ningsih & Rahmawati, 2024; Widodo, 2023). Dengan demikian, literasi budaya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter sekaligus sarana pelestarian budaya bangsa di tengah perubahan zaman (Kemendikbudristek, 2023).

Upaya penguatan literasi budaya di sekolah juga sejalan dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh pemerintah. GLS tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan berbagai dimensi literasi, termasuk literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbudristek, 2023; UNESCO, 2022). Melalui implementasi literasi budaya, peserta didik diharapkan mampu mengenal budaya lokal maupun nasional, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas

budaya bangsa (Setiawan, 2024; Sulastri, 2023). Selain itu, literasi budaya juga mendukung pembelajaran yang kontekstual karena menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan budaya peserta didik sehari-hari (OECD, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Nurrohmah, Dewi, dan Rufiana (2025) menyatakan bahwa literasi budaya mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, Habibullah dkk. (2025) menemukan bahwa penerapan literasi berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya daerah. Sejalan dengan itu, Septiana dan Rachmadyanti (2025) juga menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan mampu meningkatkan sikap toleransi, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek konseptual atau implementasi umum literasi di sekolah dasar. Kajian yang secara spesifik membahas pelaksanaan Gerakan Literasi Budaya dalam konteks sekolah dasar dengan kekhasan budaya lokal tertentu masih relatif terbatas (Rahmawati, 2023; Putra, 2024). Selain itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam bentuk pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak Gerakan Literasi Budaya terhadap peserta didik di sekolah dasar masih belum banyak ditemukan, khususnya dalam konteks budaya lokal Sulawesi Selatan.

UPT SPF SD Inpres Mariso 1 merupakan salah satu sekolah dasar yang telah melaksanakan berbagai kegiatan literasi budaya sebagai bagian dari upaya penguatan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan membaca cerita rakyat, pemanfaatan budaya lokal dan nasional dalam pembelajaran, kegiatan kokurikuler berbasis proyek budaya, serta berbagai aktivitas seni dan budaya sekolah. Praktik tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan gambaran nyata mengenai implementasi Gerakan

Literasi Budaya di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Budaya di UPT SPF SD Inpres Mariso 1, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta mengkaji dampak Gerakan Literasi Budaya terhadap perkembangan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi budaya di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berbasis budaya secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam pelaksanaan Gerakan Literasi Budaya di UPT SPF SD Inpres Mariso 1. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam

pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai informan penelitian yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Budaya di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi budaya, seperti pembiasaan membaca cerita rakyat, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran, serta kegiatan kokurikuler berbasis proyek budaya. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak kegiatan terhadap peserta didik. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, program sekolah, bahan bacaan budaya, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat data penelitian. Menurut Creswell (2022), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan

kedalaman dan kelengkapan informasi yang diperoleh peneliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara akurat pelaksanaan Gerakan Literasi Budaya di UPT SPF SD Inpres Mariso 1.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Gerakan Literasi Budaya di UPT SPF SD Inpres Mariso 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Budaya dilaksanakan secara rutin setiap pagi melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas masing-masing dengan bimbingan

guru. Berdasarkan dokumentasi pojok baca kelas IV dan V, bahan bacaan yang digunakan tidak hanya berasal dari budaya Sulawesi Selatan, tetapi juga budaya Indonesia secara umum. Beberapa bacaan yang ditemukan antara lain cerita rakyat *Malin Kundang* (Sumatera Barat), *Timun Mas* (Jawa Tengah), *Bawang Merah dan Bawang Putih* (cerita rakyat populer Indonesia), serta *Danau Toba* (Sumatera Utara). Selain itu, terdapat juga buku cerita anak bertema nasional seperti *Petualangan di Nusantara*, *Cerita Rakyat 34 Provinsi Indonesia*, dan *Kisah Pahlawan Nasional Indonesia*.

Selain bacaan cerita rakyat, guru juga menyediakan bacaan informatif yang memperkenalkan keragaman budaya Indonesia dan budaya lokal Sulawesi Selatan. Bacaan tersebut memuat informasi tentang rumah adat Nusantara seperti Rumah Gadang (Sumatera Barat), Joglo (Jawa Tengah), Honai (Papua), serta Rumah Adat Bugis dan Tongkonan dari Sulawesi Selatan. Peserta didik juga diperkenalkan dengan berbagai pakaian adat, kesenian daerah, dan makanan tradisional Indonesia, seperti rendang, pempek, gudeg, dan soto, serta makanan khas Makassar

dan Sulawesi Selatan seperti coto Makassar, pallubasa, konro, barongko, dan burasa. Selain itu, terdapat bacaan mengenai ikon budaya Sulawesi Selatan seperti Kapal Pinisi, Tari Pakarena, serta tradisi masyarakat Bugis-Makassar yang mengandung nilai gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan kebersamaan. Penyediaan bacaan yang beragam ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami budaya lokal daerahnya, tetapi juga memiliki wawasan yang luas mengenai kekayaan budaya Indonesia serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerah dan nasional.

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa literasi budaya juga diintegrasikan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kegiatan pembelajaran. Guru PAI menjelaskan bahwa cerita rakyat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan hormat kepada orang tua. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik sering diajak mendiskusikan pesan moral dari cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* serta cerita rakyat

Sulawesi Selatan seperti *Putri Tandampalik*. Menurut guru, penggunaan cerita budaya membuat peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai moral sekaligus mengenal warisan budaya lokal yang dimiliki masyarakat Bugis-Makassar.

Sementara itu, Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menyampaikan bahwa literasi budaya juga diperkenalkan melalui permainan tradisional Indonesia dan permainan daerah Sulawesi Selatan. Beberapa permainan yang diperkenalkan kepada peserta didik antara lain engklek, bentengan, galasin, serta permainan gasing tradisional yang masih dikenal oleh sebagian masyarakat Makassar. Guru PJOK menjelaskan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti permainan tradisional karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memahami bahwa budaya tidak hanya diwariskan melalui cerita, tetapi juga melalui aktivitas permainan yang mengandung nilai kerja sama, sportivitas, dan kebersamaan.

Selama observasi berlangsung, peneliti menemukan bahwa peserta

didik kelas IV dan V menunjukkan respons positif terhadap kegiatan membaca cerita rakyat. Ketika membaca cerita *Malin Kundang*, beberapa peserta didik mampu menjelaskan kembali isi cerita secara sederhana dan mengaitkannya dengan nilai-nilai moral seperti bakti kepada orang tua. Pada saat kegiatan diskusi, peserta didik terlihat aktif bertanya dan memberikan pendapat mengenai tokoh dalam cerita yang mereka baca. Hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Budaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Budaya didukung oleh beberapa faktor utama. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program literasi melalui penyediaan fasilitas seperti perpustakaan ramah anak, pojok baca kelas, dan pengadaan buku cerita rakyat Indonesia. Guru kelas IV dan V juga memiliki peran aktif dalam

memilih, menyediakan, dan memanfaatkan bahan bacaan yang sesuai dengan usia serta karakteristik peserta didik. Selain itu, guru kelas secara rutin membimbing peserta didik dalam kegiatan membaca, diskusi, dan menceritakan kembali isi bacaan sehingga kegiatan literasi budaya dapat berjalan secara berkelanjutan.

Guru kelas, Guru PJOK, dan Guru PAI menyatakan bahwa kolaborasi antar guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program literasi budaya di sekolah. Meskipun tidak semua mata pelajaran secara langsung berhubungan dengan literasi, setiap guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Guru kelas berfokus pada kegiatan membaca dan pemahaman bacaan budaya, Guru PAI mengaitkannya dengan nilai moral dan keagamaan, sedangkan Guru PJOK mengenalkan budaya melalui permainan tradisional. Kolaborasi tersebut membuat peserta didik memperoleh pengalaman belajar budaya yang lebih beragam dan bermakna.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan program literasi budaya di sekolah. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan variasi buku bacaan budaya yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar. Meskipun sudah tersedia berbagai cerita rakyat Indonesia dan Sulawesi Selatan, tidak semua buku memiliki ilustrasi, tampilan, dan bahasa yang mampu menarik minat baca peserta didik. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih lebih tertarik menggunakan gawai dan permainan digital dibandingkan membaca buku, sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan minat baca mereka.

Dampak Gerakan Literasi Budaya terhadap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Budaya memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik kelas IV dan V. Dampak pertama adalah meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap budaya Indonesia secara umum. Peserta didik mampu menyebutkan berbagai cerita rakyat

dari daerah lain seperti *Malin Kundang*, *Timun Mas*, dan *Danau Toba*, serta memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Dampak kedua adalah meningkatnya kemampuan sosial dan komunikasi peserta didik. Melalui kegiatan diskusi setelah membaca, peserta didik belajar untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, serta bekerja sama dalam kelompok kecil. Hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan sosial.

Dampak ketiga adalah terbentuknya nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan hormat kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut diperoleh peserta didik melalui cerita rakyat yang mereka baca dan diskusikan bersama guru di kelas.

Terakhir, dampak meningkatnya minat peserta didik terhadap kegiatan membaca, terutama ketika bacaan disajikan dalam bentuk cerita bergambar dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat peserta didik yang kurang berminat, secara umum kegiatan literasi budaya

memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan membaca di sekolah.

Secara keseluruhan, Gerakan Literasi Budaya di UPT SPF SD Inpres Mariso 1 menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan budaya nasional dalam kegiatan literasi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan menarik bagi peserta didik. Program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman bacaan, tetapi juga memperluas wawasan budaya serta menanamkan nilai-nilai karakter positif seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kerja sama. Keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh kolaborasi antara kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, dan guru PJOK yang secara aktif mengintegrasikan unsur budaya ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Budaya perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya penguatan karakter, pelestarian budaya, dan pembentukan identitas peserta didik di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Gerakan Literasi Budaya di UPT SPF SD Inpres Mariso 1 telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan membaca cerita rakyat Indonesia, pemanfaatan budaya dalam proses pembelajaran, serta kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang mengangkat tema budaya. Pelaksanaan program ini didukung oleh komitmen kepala sekolah, keterlibatan aktif guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), serta ketersediaan sarana pendukung seperti perpustakaan ramah anak dan pojok baca kelas. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan variasi bahan bacaan budaya yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta rendahnya minat baca sebagian peserta didik yang lebih tertarik pada penggunaan media digital.

Gerakan Literasi Budaya memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Melalui kegiatan

literasi budaya, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap keragaman budaya Indonesia, berkembangnya keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi, serta terbentuknya nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan budaya nasional sebagai bagian dari identitas diri mereka. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Budaya sehingga dapat mendukung penguatan karakter dan pelestarian budaya pada peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2022). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Bennett, C. I. (2021). *Comprehensive multicultural education: Theory and practice*. Pearson Education.
- Castells, M. (2021). *The rise of the network society in the digital age*. Wiley.
- Faiz, A., & Kurniawan, D. (2022). Implementasi gerakan literasi

- sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 112–123.
- Habibullah, H., et al. (2025). Penerapan literasi berbasis budaya lokal dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(4), 55–67.
- Hidayat, T., & Widodo, A. (2023). Pendidikan multikultural di Indonesia dalam era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–12.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan gerakan literasi sekolah di satuan pendidikan dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kebijakan penguatan literasi nasional berbasis budaya*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Ningsih, S., & Rahmawati, D. (2024). Literasi budaya dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 210–220.
- Nurrohmah, K. A., Dewi, R. S. I., & Rufiana, I. S. (2025). Efektivitas literasi budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 90–102.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Putra, R. (2024). Implementasi literasi sekolah di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 45–58.
- Rahmawati, A. (2023). Literasi budaya dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 77–88.
- Sari, N., & Prasetyo, B. (2023). Dampak globalisasi terhadap pendidikan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 15–26.
- Setiawan, D. (2024). Penguatan identitas budaya melalui pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 33–44.
- Sulastri, E. (2023). Gerakan literasi sekolah dan penguatan karakter. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 300–310.
- Tilaar, H. A. R. (2022). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2022). *Children in a digital world*. UNICEF Report.
- Widodo, H. (2023). Cultural literacy in Indonesian education context. *Journal of Education and Learning*, 17(2), 120–130.